

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

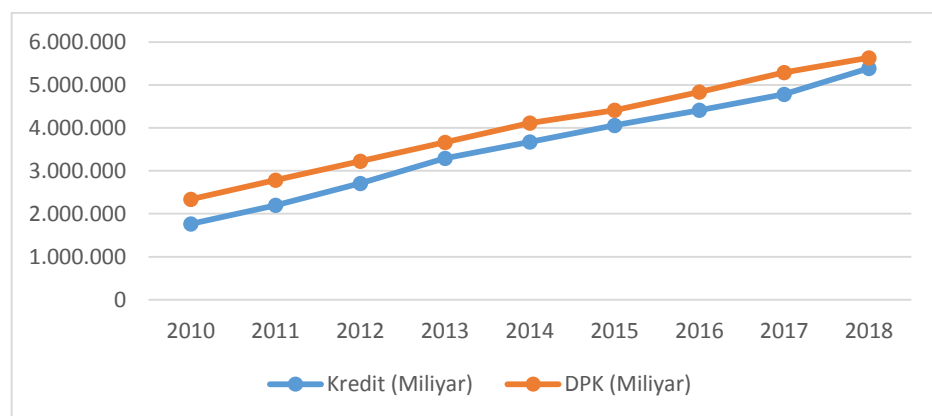
Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Peranan perbankan dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting, karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi untuk menjembatani antara pemilik dan peminjam dana. Di Indonesia pun demikian bank memiliki peranan penting dalam menggerakkan sektor perekonomian dengan cara memberikan kredit agar sektor riil berkembang.

Pemberian kredit mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi kredit oleh debitur pada masa jatuh tempo kredit tersebut. Bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kebijakan kredit adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat dengan berbagai pertimbangan kelayakan penerima kredit. Krisis pada tahun 1997-1998 menjadi pelajaran berarti bagi bank, pasalnya krisis yang dialami pada tahun tersebut membuat stabilitas kinerja perbankan menurun khususnya dalam bidang pemberian kredit, sehingga terjadi ketidakpercayaan atau rush pada masyarakat untuk menarik dananya yang ada di bank. Hal ini membuat pihak bank lebih berhati-hati, salah satunya dengan meningkatkan liquiditas dari masing-masing bank.

Pada tahun 2018 bisa jadi merupakan waktu kebangkitan bagi pertumbuhan kredit perbankan setelah melemah dalam dua tahun terakhir. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat penyaluran kredit bank tumbuh 12,88 persen sepanjang 2018. Hal ini merupakan kali pertama penyaluran kredit kembali mencicipi angka pertumbuhan dua digit setelah 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 kredit hanya tumbuh 7,87 persen dan 8,24 persen. Meski demikian, bila dibandingkan dengan periode 2011-2013, pertumbuhan kredit 2018 terbilang rendah. Tercatat pada 2011 kredit tumbuh 24,59 persen, 2012 di angka 23,08 persen, dan 2013 sekitar 21,26%.

Menurut Bank Indonesia (BI) stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang semakin baik. Dengan adanya kredit, tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif memberikan dampak positif bagi bank, yaitu pertama kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat, dan yang kedua adalah profitability dan bersinambungan usaha akan berlanjut.

Gambar 1.1 Data Tahunan Kredit dan DPK Bank Umum Periode 2010-2018



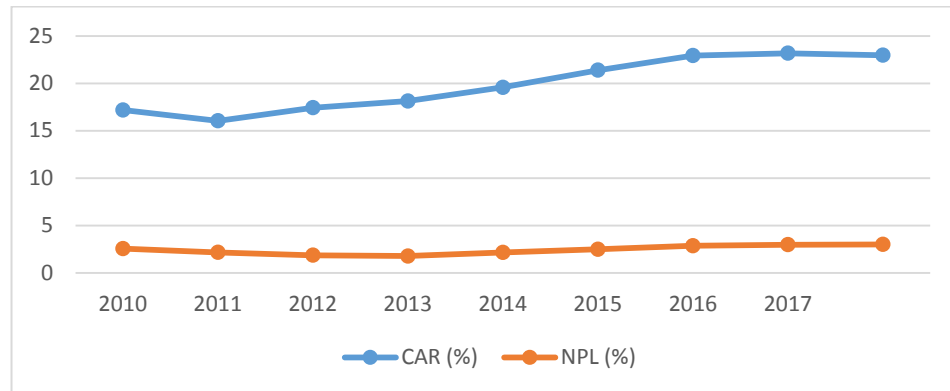
Sumber: Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh bank umum mengalami peningkatan setiap tahun dari tahun 2010 hingga tahun 2018. Dimana pada tahun 2010 kredit yang dikeluarkan oleh bank umum sebesar Rp. 1.578.363 miliar. Sedangkan pada tahun berikutnya penyaluran kredit yang dikeluarkan bank umum mengalami peningkatan dan tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 4.781.959 miliar.

Dalam melakukan operasionalnya, bank tentu memerlukan dana. DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. DPK bank umum juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2016 hingga tahun 2018. Pada tahun 2016 Dana Pihak Ketiga Bank Umum Indonesia sebesar Rp. 4.540.622 miliar dan meningkat sebesar 70% menjadi Rp. 5.289.209 miliar.

Selain dipengaruhi oleh DPK, dari sisi internal perilaku penawaran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) tetapi dapat juga dipengaruhi dari faktor internal, seperti *Non Performing Loan* (NPL) dalam perbankan ketika debitor tidak dapat membayarkan peminjaman kredit dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dilihat dari seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki perbankan.

Gambar 1.2 Data Tahunan CAR dan NPL Bank Umum Periode 2010-2018



Sumber: Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

Dalam dunia perdagangan sering terjadi risiko kegagalan yang terjadi, demikian juga pada dunia perbankan. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung risiko berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet NPL sehingga mempengaruhi kinerja kredit perbankan (Greydi, 2013). Tingginya NPL merupakan salah satu sebab sulitnya suatu bank untuk memberikan pinjaman. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan NPL sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank–bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank. Bank juga harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi NPL yang tinggi. Salah satu cara yang dilakukan bank untuk mengurangi resiko kredit ialah mengalokasikan dananya

pada instrumen lain seperti penempatan dana pada Bank Indonesia yang tentu saja memiliki tingkat risiko yang rendah.

Dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit, bank harus berhati-hati karena setiap keputusan penyaluran dana berupa kredit selalu diikuti dengan resiko yang mungkin timbul (Ismail, 2010). Resiko dimaksud adalah kemungkinan tidak lancarnya pengembalian pinjaman yang lebih dikenal dengan resiko kredit berupa kredit bermasalah atau Non Performing Loan. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektabilitasnya yang merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan tingkat NPL yang wajar berkisar antara 3-5 persen dari total portofolio kreditnya.

Menurut Arianti (2016), *Non Performing Loan* merupakan faktor selanjutnya yang terkadang menjadi masalah yang sering terjadi dalam perbankan yaitu bukan hanya bagaimana pihak bank menyalurkan kredit tersebut tetapi bagaimana kredit tersebut dapat dikembalikan oleh nasabah sesuai dengan jangka waktu dan imbalan bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Karena suatu bank dikatakan sehat apabila penyaluran dan pengembalian kredit dapat berjalan lancar dan terus mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dari gambar 1.2 di atas, NPL bank umum Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga tahun 2018. Dengan data penyaluran kredit bank umum Indonesia menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya maka demikian juga rasio NPL bank umum juga mengalami peningkatan. Namun, dilihat dari grafik diatas NPL bank umum mengalami fluktuasi, hal ini tentu berbanding

terbalik dengan teori yang dikemukakan (Soedarto, 2004), karena dengan rasio NPL yang tinggi akan membuat persediaan kas bank menurun seiring pertambahan nasabah yang mengalami kredit bermasalah, setidaknya modal bank akan membuat bank sulit menyalurkan pinjaman atau ketika kredit. Ketika bank tersebut menyalurkan kredit dengan tingkat NPL yang tinggi maka resiko yang dipikul oleh bank tersebut bisa terbilang tinggi sehingga keberlangsungan bank bisa terancam karena laba perusahaan akan mengalami penurunan. Seharusnya bank menekan penyaluran kredit dan memilih mengoptimalkan *funding* atau menghimpun dana serta menjaga likuiditas perusahaan agar nasabah tetap memiliki kepercayaan terhadap kinerja perbankan.

Pada sisi lain permodalan juga menjadi hal yang tidak kalah penting karena modal merupakan faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi termasuk juga bank. Modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Namun, dalam kegiatan penyaluran kredit kemampuan masing-masing bank berbeda. Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal pada bank yaitu dengan melihat rasio modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap aset bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko seperti penyaluran kredit pada bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka

suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat.

Dalam jangka waktu pengambilan atau penyaluran, kredit dapat dibedakan menjadi kredit jangka pendek, kredit jangka menengah, dan kredit jangka panjang. Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang memiliki jangka waktu maksimum satu tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk kelancaran usaha, khususnya penyediaan dana untuk modal kerja. Sedangkan kredit jangka menengah, yaitu kredit yang memiliki jangka waktu di atas satu tahun sampai dengan tiga tahun. Kredit ini umumnya digunakan untuk pembiayaan modal kerja perusahaan-perusahaan kecil. Serta kredit jangka panjang, yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun. Umumnya kredit jangka panjang digunakan untuk membiayai investasi. Makin besar investasinya, makin panjang jangka waktu pembayarannya.

Dalam gambar di atas bahwa kredit yang disalurkan oleh bank umum pada Tahun 2010-2018 menunjukkan adanya peningkatan demikian juga rasio CAR pada Tahun 2010-2018 menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut merupakan pengalokasian dana yang tidak efisien dan berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh (Dendawijaya, 2005), seharusnya jika rasio CAR yang dimiliki mengalami penurunan maka bank harus mengurangi penyaluran kredit, karena bank akan menghadapi resiko dalam membiayai kredit dan menghambat kegiatan operasional bank.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 2010-*

2018". Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap kredit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh DPK terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh DPK terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kredit yang dikeluarkan bank umum di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan salah satu masukan dan bahan referensi seputar faktor yang memengaruhi jumlah kredit yang dikeluarkan bank umum.

b) Bagi lembaga BI dan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan dan sebagai bahan referensi untuk pengambilan kebijakan kredit dapat memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit bank umum dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penyaluran kredit perbankan.

c) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis dan dapat dijadikan suatu wadah dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketetapan arah pembatasan dalam penelitian ini, pada sistematika penulisan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan Penelitian..

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menguraikan tentang landasan teori yang dipakai berkaitan dengan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat disajikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan atau menjelaskan tentang prosedur penelitian yang dilakukan menyangkut variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisis data. Selain itu menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian yang menjelaskan secara umum obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, serta proses penginterpretasian data yang diperoleh untuk mencari makna serta implikasi dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab V menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.